

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Pada bab II ini berisi tentang teori-teori menurut para ahli yang penulis gunakan untuk mendukung proses analisis mengenai penelitian yang akan penulis lakukan yaitu analisis makna dan penggunaan *fukushi ichiban* dan *mottomo*. Teori-teori yang penulis gunakan yaitu mengenai semantik dan sintaksis. Selanjutnya, penjelasan mengenai kelas kata, sinonim, ragam bahasa tulis, dan juga penjelasan mengenai adverbial.

#### **2.1 Semantik**

Secara bahasa, kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* yang berarti tanda atau isyarat. Kata *sema* juga memiliki sebuah kata turunan, yaitu *semaine* yang berarti arti atau berarti, lalu kata tersebut berkembang menjadi *semantic*. Istilah *semantic* sendiri berasal dari bahasa Perancis yaitu *semantique*. Selain istilah semantik, ada istilah lain yang digunakan dalam linguistik untuk mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang, yaitu semiotika (*semiotic*), semiology (*semiology*), semasiology (*semasiology*), semamik (*senemic*), dan semik (*semic*). Tetapi, istilah semantik sangat umum digunakan dalam linguistik karena istilah-istilah lainnya yang sudah disebutkan tersebut mempunyai cakupan objek yang lebih luas. (Yendra, 2016:192)

Tarigan (1986) dalam Yendra (2016:193) menyatakan bahwa semantik adalah kajian mengenai lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya dalam bahasa.

Sutedi (2011:127) menyampaikan bahwa semantik atau dalam bahasa Jepang disebut dengan 意味論 (*imiron*) adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang makna. Kemudian, Chonan (2017:1) mengungkapkan bahwa:

“意味論は言語学の分野の一つです。言葉や文の意味の研究を意味論と言います。”

“*Imiron wa gengo gaku no bunya no hitotsu desu. Kotoba ya bun no imi no kenkyuu o imiron to iimasu*”.

“Imiron merupakan salah satu bagian linguistik. Ilmu yang mempelajari tentang arti kata dan kalimat disebut imiron”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang sudah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang dari linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti, struktur bahasa, perkembangan dan perubahan makna, dan hubungan antar makna satu dengan makna yang lain.

Kemudian, Sutedi (2011:127-130) mengatakan bahwa objek kajian semantik dibagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut:

1. Makna kata (*go no koko no imi*)

Setiap kata merupakan objek dari kajian semantik dan setiap kata memiliki makna. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, kita biasa menggunakan kata-kata untuk menyampaikan tujuan kita. Tetapi, lawan bicara kita terkadang salah dalam menanggapi kata yang kita sampaikan karena satu kata dapat memiliki bermacam makna.

2. Relasi makna antara satu kata dengan kata lainnya (*go to go no imi kankei*)

Relasi makna diperlukan untuk menyusun kelompok kata menurut kategori tertentu. Contohnya adalah kata kerja *hanasu* atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti “berbicara”, *iu* atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti “berkata”, *shaberu* atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti “ngomong”. Ketiga kata tersebut termasuk ke dalam kelompok *kotoba o hassuru* atau jika diterjemahkan memiliki arti “bertutur”.

3. Makna frasa (*ku no imi*)

Dalam bahasa Jepang kalimat *hon wo yomu* memiliki arti membaca buku, sedangkan kalimat *hara ga tatsu* memiliki makna frasa marah. Jadi, dalam bahasa Jepang ada frasa yang hanya memiliki arti secara leksikal saja dan ada juga frasa yang memiliki secara gramatikalnya.

#### 4. Makna kalimat (*bun no imi*)

Sebuah kalimat disusun dari beberapa kata dan strukturnya. Oleh sebab itu, makna kalimat juga ditentukan oleh kata yang menyusunnya. Contohnya adalah kalimat *watashi wa Yamada san ni megane o ageru* (*saya memberi kacamata kepada Yamada*) dan kalimat *watashi wa Yamada san ni tokei o ageru* (*saya memberi jam kepada Yamada*). Jika dilihat dari strukturnya, dua kalimat tersebut memiliki struktur yang sama tetapi mempunyai makna yang berbeda. Oleh sebab itu, makna kalimat ditentukan oleh kata yang menyusunnya.

Lebih dalam lagi, Sutedi (2011:130) membagi makna menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah sebagai berikut:

##### 1. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *jishoteki imi* atau *goiteki imi* merupakan makna yang sebenarnya dari suatu kata terlepas dari unsur gramatikalnya. Contohnya adalah kata *neko* memiliki makna leksikal kucing dan *gakkou* memiliki makna leksikal sekolah.

Selanjutnya, makna gramatikal atau dalam bahasa Jepang disebut *bunpoteki imi* adalah makna yang disebabkan oleh struktur gramatikalnya. Partikel dan kopula pada bahasa Jepang tidak mempunyai makna leksikal, tetapi mempunyai makna gramatikal karena maknanya akan jelas jika digunakan dalam kalimat. Contohnya adalah dalam kata kerja *taberu*, kata *tabe* mempunyai makna leksikal makan. dan *ru* mempunyai makna gramatikal karena dapat berubah sesuai dengan konteks gramatikal. Begitu juga dengan partikel, maknanya akan jelas jika sudah berada di dalam kalimat. Contohnya adalah partikel *ni* yang tidak memiliki makna yang jelas, jika sudah dalam kalimat seperti kalimat *bandon ni sunde iru* (*tinggal di Bandung*) maka maknanya akan jelas.

##### 2. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut dengan *meijiteki imi* atau *gaien* merupakan makna yang berkaitan dengan dunia di luar bahasa. Seperti, objek, gagasan dan bisa menjadi komponen makna.

Makna konotatif dalam bahasa Jepang disebut dengan *anjiteki imi* atau *naihou* merupakan makna yang muncul dari perasaan atau pemikiran pembicara

dan lawan bicara. Contohnya adalah kata *chichi* dan *oyaji* kedua kata tersebut jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “ayah”. Komponen makna yang dimaksud adalah seperti berikut:

父	= 親父 :	<人間> + <男性> + <一世代上>
<i>Chichi</i>	= <i>oyaji</i> :	<ningen> + <dansei> + <ichi sedai ue>
	:	<manusia> + <pria> + <satu generasi di atas>

Sutedi, (2011:131)

Karena merupakan objek yang sama, maka makna denotatif dari keduanya adalah sama, tetapi mempunyai nilai rasa yang berbeda karena *chichi* biasa digunakan pada konteks yang lebih formal, sedangkan *oyaji* lebih terasa dekat atau akrab.

### 3. Makna Dasar dan Makna Perluasan

Makna dasar dalam bahasa Jepang disebut *kihon gi* adalah makna asli dari suatu kata. Sedangkan makna perluasan atau dalam bahasa Jepang adalah *ten gi* merupakan makna yang muncul karena hasil perluasan makna dasar.

Perubahan makna suatu kata bisa terjadi karena beberapa faktor, seperti, pengaruh bahasa asing maupun peradaban yang semakin maju dengan mengembangkan kata. Contohnya adalah sebagai berikut:

1. 頭がいい  
*Atama ga ii*  
Pintar
2. 長い時間  
*Nagai jikan*  
Waktu yang lama
3. 大きい声  
*Ookii koe*  
Suara keras
4. 服  
*Fuku*  
Pakaian
5. 花見  
*Hanami*  
Hanami
6. 僕  
*Boku*

- Saya  
 7. 貴様  
*Kisama*  
 Anda(kasar)

Dari ketujuh contoh kata diatas, Sutedi menjelaskan, kata nomor (1) merupakan perubahan dari bentuk konkret ke bentuk abstrak. Nomor (2) kata *nagai* menyatakan ruang, namun berubah menjadi waktu. Nomor (3) merupakan perubahan penggunaan indra, kata *ookii* memiliki arti besar merupakan sesuatu yang bisa dilihat dengan indra penglihatan, tetapi berubah menjadi sesuatu yang bisa didengar oleh indra pendengaran. Kata nomor (4) merupakan penyebutan pakaian secara umum, oleh karena itu perubahan ini termasuk ke dalam perubahan dari khusus ke umum. Kemudian, kata *hana* secara umum memiliki arti bunga, tetapi pada kata nomor (5) merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan suatu hal secara khusus. *Hanami* adalah tradisi orang Jepang untuk menikmati keindahan bunga Sakura mekar. Zaman dahulu kata nomor (6) digunakan untuk pelayan, tetapi sekarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan pada kata nomor (6) merupakan perubahan dari negatif menjadi positif. Namun sebaliknya, pada kata nomor (7) adalah perubahan dari positif menjadi negatif. Karena *kisama* pada zaman dahulu digunakan untuk kata ganti “anda”, tetapi, sekarang digunakan hanya untuk orang yang dianggap rendah.

Jika dilihat dari penjelasan Sutedi mengenai jenis makna, diperlukan pemahaman terlebih dahulu terhadap konteks dari suatu kata. Jika sudah memahami konteks kata. Kemudian, sesuaikan dengan informasi yang sesuai dengan konteks kata tersebut. Maka, akan terlihat makna yang dimaksud oleh pembicara.

## 2.2 Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *sun* yang memiliki arti dengan dan kata *tattein* yang memiliki arti menempatkan. Maka kata *suntattein* memiliki arti menempatkan kata atau ilmu tentang penempatan kata atau ilmu tata kalimat. Dengan demikian, secara etimologi kata sintaksis berarti dengan menempatkan. (Suhardi,2013:14).

Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut dengan 統語論 (*tougoron*). Sutedi (2011:64) berpendapat bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang struktur dan unsur-unsur penyusun kalimat. Kemudian, seperti pendapat Chonan (2017:1) yang mengungkapkan bahwa:

“統語論は言語学の分野の一つです。統語論は、言葉と言葉のつながり方を研究する学問です。”

“*tougoron wa gengo gaku no bunya no hitotsu desu. Tougoron wa kotoba to kotoba no tsunagarikata o kenkyuu suru gakumon desu*”.  
 “*tougoron* merupakan salah satu bagian linguistik. *Tougoron* adalah ilmu yang mempelajari tentang kata dan hubungan antar kata”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang sudah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis atau dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang kata dan kalimat.

### 2.2.1 Kalimat

Sudjianto dan Dahidi (2014:139) menyatakan bahwa kalimat atau dalam bahasa Jepang disebut *bun* adalah satuan bahasa yang digunakan untuk menyatakan ide, pikiran, perasaan, pendapat, dan sebagainya kepada orang lain. Kemudian, Zendo (2012:1351) menjelaskan bahwa kalimat adalah ide dalam beberapa kata.

Nita (1997) dalam Sutedi (2011:64) menggolongkan jenis kalimat kalimat berdasarkan makna atau 意味上 (*imi-jou*) menjadi dua, yaitu berdasarkan isi atau *imiteki-naiyou* dan berdasarkan fungsi atau *dentatsukikinou*. Kalimat *imitekinaiyou* terbagi lagi menjadi dua macam, yaitu kalimat yang menyatakan keadaan atau dalam bahasa Jepang disebut *joutaibun* dan kalimat yang menyatakan aktifitas atau kejadian atau dalam bahasa Jepang disebut *ugoki no bun*. Contoh kalimatnya sebagai berikut:

- 1) 父は新聞を読んでいる。  
*Chichi wa shinbun o yondeiru.*  
 Ayah sedang membaca koran.

Sutedi, (2011:69)

- 2) 昨日は暑かった。  
*Kinou wa atsukatta.*  
 Kemarin Panas.

Sutedi, (2011:69)

Kalimat nomor (1) termasuk kedalam kalimat yang menyatakan aktifitas atau kejadian atau dalam bahasa Jepang disebut *ugoki no bun*. Kalimat nomor (2) termasuk kedalam kalimat yang menyatakan keadaan atau dalam bahasa Jepang disebut *joutaibun*.

Kalimat *dentatsukikinou* terbagi lagi menjadi empat macam, yaitu kalimat perintah atau dalam bahasa Jepang disebut *hatarakikake no bun*, kalimat menyatakan maksud atau keinginan atau harapan dalam bahasa Jepang disebut *ishi/ganbou no hyoushutsu bun*, kalimat berita atau dalam bahasa Jepang disebut *nobetate no bun*, dan kalimat tanya atau dalam bahasa Jepang disebut *toikake no bun*.

Kalimat perintah atau dalam bahasa Jepang disebut *hataraki kake no bun* adalah kalimat yang memiliki fungsi untuk menyampaikan keinginan terhadap lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Dalam kalimat *hataraki kake no bun* memiliki kandungan kalimat untuk menyatakan perintah atau *meirei*, larangan atau *kinshi*, permohonan atau *irai*, dan ajakan atau *kanyuu*. Contohnya adalah sebagai berikut:

- |   |                   |
|---|-------------------|
| <p>3) 静かにしろ！。<br/> <i>Shizuka ni shiro !.</i><br/>           Tenang !.</p>                    | Sutedi, (2011:70) |
| <p>4) 動くな！。<br/> <i>Ugoku na !.</i><br/>           Jangan bergerak !.</p>                     | Sutedi, (2011:70) |
| <p>5) どうぞ、お上がりください。<br/> <i>Douzo o-agari kudasai.</i><br/>           Silahkan masuk.</p>     | Sutedi, (2011:70) |
| <p>6) 一緒に食べませんか。<br/> <i>Isshoni tabemasenka.</i><br/>           Mari makan bersama-sama.</p> | Sutedi, (2011:70) |

Kalimat nomor (3) termasuk kedalam kalimat yang menyatakan perintah atau *meirei*, kalimat nomor (4) termasuk kedalam kalimat yang menyatakan larangan atau *kinshi*, kalimat nomor (5) termasuk kedalam kalimat yang

menyatakan permohonan atau *irai*, dan kalimat nomor (6) termasuk kedalam kalimat yang menyatakan ajakan atau *kanyuu*.

Kalimat menyatakan maksud atau harapan dalam bahasa Jepang disebut *ishi/ganbou no hyoushutsu bun* adalah kalimat yang mengungkapkan maksud atau harapan pembicara yang ditunjukkan untuk dirinya sendiri. Dalam kalimat *ishi/ganbou no hyoushutsu bun* memiliki kandungan kalimat untuk menyatakan maksud maupun niat atau 意思 (*ishi*), keinginan atau 希望 (*kibou*), dan harapan atau 願望 (*ganbou*). Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut:

- 7) 今年も頑張ろう。  
*Kotoshi mo ganbarou.*  
 Tahun ini juga saya harus semangat. Sutedi, (2011:70)
- 8) コーヒーが飲みたい。  
*Koohi ga nomitai.*  
 Saya ingin minum kopi. Sutedi, (2011:70)
- 9) あした天気になあれ！。  
*Ashita tenki ni naare !.*  
 Mudah-mudahan besok cuacanya bagus !. Sutedi, (2011:70)

Kalimat nomor (7) termasuk kedalam kalimat yang menyatakan maksud maupun niat atau 意思 (*ishi*), kalimat nomor (8) termasuk kedalam kalimat yang menyatakan keinginan atau 希望 (*kibou*), dan kalimat nomor (9) termasuk kedalam kalimat yang menyatakan harapan atau 願望 (*ganbou*).

Kalimat berita atau dalam bahasa Jepang disebut *nobetate no bun* adalah kalimat yang mempunyai fungsi untuk menyampaikan informasi dari pembicara kepada lawan bicara. Dalam kalimat *nobetate no bun* terbagi menjadi dua macam, yaitu Kalimat *genshou byoushabun* dan kalimat *handanbun*. Kalimat *genshou byoushabun* adalah kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan suatu informasi baru. Kemudian, kalimat *handanbun* adalah kalimat yang mempunyai isi suatu keputusan atau kepastian. Contohnya sebagai berikut:



10) 昨日、山田さんはここに来た。

*Kinou, Yamada san wa koko ni kita.*

Kemarin, Yamada datang ke sini.

Sutedi, (2011:71)

11) 彼女はインドネシア教育大学の学生だ。

*Kanojo wa Indoneshia kyouiku daigaku no gakusei da.*

Dia (perempuan) adalah mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia.

Sutedi, (2011:71)

Kalimat nomor (10) termasuk kedalam kalimat *genshou byoushabun* karena memiliki informasi baru, yaitu Yamada kemarin datang. Sedangkan kalimat nomor (11) termasuk kedalam kalimat *handanbun* karena perempuan yang menjadi topik pembicaraan pada kalimat yang sudah disebutkan di atas merupakan mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia.

Kalimat tanya atau dalam bahasa Jepang disebut *toikake no bun* adalah kalimat yang berfungsi untuk memperoleh informasi terhadap sesuatu yang belum diketahui oleh pembicara. Dalam kalimat tanya terdapat dua macam ekspresi, yaitu ekspresi keraguan atau *utagai no bun* dan ekspresi emosi atau *kantan o arawasu*. Ekspresi keraguan atau *utagai no bun* adalah kalimat tanya yang hanya bisa ditunjukkan kepada diri sendiri sebagai ekspresi keraguan. Kemudian, ekspresi emosi atau *kantan o arawasu* adalah kalimat tanya yang berfungsi untuk mengungkapkan rasa kagum, emosi, dan sebagainya terhadap suatu objek. Contohnya adalah sebagai berikut:

12) 彼は来るかしら。

*Kare wa kuru kashira.*

Apakah dia (laki-laki) akan datang, yah ?.

Sutedi, (2011:72)

13) なんと美しい花なんだろう。

*Nanto utsukushii hana nan darou.*

Betapa indahnya bunga ini.

Sutedi, (2011:72)

Kalimat nomor (12) termasuk kedalam kalimat yang menyatakan ekspresi keraguan atau *utagai no bun*, kalimat nomor (13) termasuk kedalam kalimat yang menyatakan ekspresi emosi atau *kantan o arawasu*.

Dari pendapat ahli yang sudah dijelaskan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa kalimat atau dalam bahasa Jepang disebut *bun* adalah beberapa kata yang digunakan untuk menyatakan menyatakan ide, pikiran, perasaan, pendapat , dan sebagainya kepada orang lain.

Lalu, berdasarkan jenis-jenis kalimat yang sudah dijelaskan penulis bermaksud untuk menggunakan jenis kalimat *imitekinaiyou*, yaitu kalimat yang menyatakan aktifitas atau kejadian atau dalam bahasa Jepang *ugoki no bun* dan kalimat yang menyatakan keadaan atau dalam bahasa Jepang disebut *joutaibun*.

### 2.3 Kelas Kata

Chonan (2017:5) mengkategorikan kata *inu* dan *neko* ke dalam kategori nama benda, kata *aruku* dan *hashiru* dikategorikan ke dalam kategori kegiatan, kemudian kata *ooki* dan *shiroi* mewakili sifat. Kategori kata yang sudah disebutkan tadi dapat disatukan menjadi satu, yang kemudian disebut dengan kelas kata atau dalam bahasa Jepang disebut *Hinshi Bunrui*.

Kemudian, Sudjianto dan Dahidi (2014:148) kelas kata dalam bahasa Jepang berjumlah sepuluh macam, yaitu: prenomina (*rentaishi*), adverbia (*fukushi*), nomina (*meishi*), verba (*doushi*), adjektiva-i (*i-keiyoushi*), adjektiva-na (*na-keiyoushi*), verba bantu (*joudoushi*), partikel (*joushi*), konjungsi (*setsuzokushi*), dan interjeksi (*kandoushi*).

Lebih lanjut lagi, Sudjianto dan Dahidi (2014:149) menjelaskan bahwa kata kerja atau dalam bahasa Jepang disebut *doushi* adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, termasuk ke dalam jenis *yongen*. Kelas kata yang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, dan keadaan sesuatu. Contohnya adalah *Amiru san wa Nihon e iku* (*Amir pergi ke Jepang*), kata *iku* menyatakan aktivitas Amir yang pergi ke Jepang.

Sudjianto dan Dahidi (2014:154) berpendapat mengenai *i-keiyoushi* atau kata sifat i yang merupakan kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, kata-kata yang termasuk *i-keiyoushi* dapat membentuk *bunsetsu*. Contohnya adalah *nagai* yang memiliki arti panjang. *i-keiyoushi* selalu berakhiran dengan i, tetapi ada beberapa yang bukan termasuk *i-keiyoushi* meskipun berakhiran i. Contohnya

adalah *kirei* yang memiliki arti cantik atau bersih. Sudjianto dan Dahidi (2014:155) menyatakan bahwa *na-keiyoushi* kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk *bunsetsu*, dapat mengalami perubahan, dan biasanya berakhiran *da* atau *desu*. Contohnya adalah *shizuka* atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti tenang atau sepi.

Kemudian, Sudjianto dan Dahidi (2014:156) mengatakan bahwa *meishi* atau dalam bahasa Indonesia disebut nomina atau kata benda adalah kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya, tidak mengalami konjugasi, dan dapat dilanjutkan dengan *kakujoshi*. Contohnya adalah *jidousha* yang memiliki arti mobil. Sudjianto dan Dahidi (2014:162) mengemukakan *rentaishi* atau prenomina adalah kelas kata yang termasuk ke dalam *jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi, hanya digunakan untuk menerangkan kata benda. Contohnya adalah *akai booshi wa ikura desuka (topi merah harganya berapa ?)*

Sudjianto dan Dahidi (2014:165) menjelaskan bahwa *fukushi* atau adverbial adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dapat menerangkan kata kerja, kata sifat, dan *fukushi* lainnya. Contohnya adalah *watashi wa kanarazu ikimasu (saya pasti akan pergi)*. Sudjianto dan Dahidi (2014:167) *kandoushi* atau interjeksi adalah kelas kata yang tidak bisa berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan, dan tidak dapat menjadi konjungsi. Contohnya adalah *moshi moshi* yang berarti “halo”.

*Setsuzokushi* atau konjungsi menurut Sudjianto dan Dahidi (2014:170) adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan, tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat maupun menerangkan kata lainnya. Berfungsi untuk menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain. Contohnya adalah *ani oyobi otouto no futari ga kita (kakak laki-laki dan adik laki-laki saya sudah datang)*. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2014:174) *Jodoushi* atau kata kerja bantu adalah kelas kata yang dapat berubah bentuknya, tidak dapat membentuk *bunsetsu*, dan termasuk ke dalam *fuzokugo*. Contohnya adalah *Tarou ga chichi ni dakareru (Taro dipeluk oleh ayah)* penggunaan kata *reru* menunjukkan bahwa aktivitasnya tidak dilakukan oleh Tarou. Kelas kata yang terakhir menurut Sudjianto dan Dahidi (2014:181) adalah *joshi* atau partikel, yaitu kelas kata yang digunakan untuk

menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain dan menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. Contohnya adalah partikel *o* yang menunjukkan hubungan antara kata benda dengan kata lainnya.

Dari penjelasan dua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap kata dapat dikelompokkan ke dalam kelas kata atau dalam bahasa Jepang disebut *hinshi bunrui*, dan kelas kata dalam bahasa Jepang terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu prenomina (*rentaishi*), adverbial (*fukushi*), nomina (*meishi*), verba (*doushi*), adjektiva-i (*i-keiyoushi*), adjektiva-na (*na-keiyoushi*), verba bantu (*joudoushi*), partikel (*joushi*), konjungsi (*setsuzokushi*), dan interjeksi (*kandoushi*). Pada penelitian ini akan difokuskan terhadap kelas kata adverbial atau *fukushi*.

#### 2.4 Sinonim

Sutedi (2011:145) menjelaskan bahwa sinonim atau dalam bahasa Jepang disebut *ruigigo* adalah beberapa kata yang maknanya hampir sama dan sinonim merupakan salah satu objek kajian semantik.

Kemudian, Chonan (2017:93) menjelaskan sinonim dengan menggunakan kata *shounen* dan *otoko no ko*. Berikut penjelasannya:

“「少年」と「男の子」は、意味がほぼ同じです。このように「XとYは同じ意味である」という関係を同義関係と呼び、おたがいに同義語 (*synonym*) であると言います (類義語と言うこともあります) ”.

“ ‘Shounen’ to ‘otoko no ko’ wa, imi ga hobo onaji desu. Kono youni ‘X to Y wa onaji imi dearu’ to iu kankei o dougi kankei to yobi, otagai ni dougigo (*shinonimu*) dearu to iimasu (*ruigigo to iu koto mo arimasu*) ”.

“Kata *shounen* dan kata *otoko no ko* memiliki arti yang hampir sama. Jika seperti ini hubungannya “X dan Y memiliki arti yang sama” maka disebut *dougi kankei* atau bisa disebut juga *dougigo*. (ada yang menyebutnya dengan *ruigigo*)”.

Selanjutnya, Chonan (2017:93) menjelaskan secara lebih lanjut lagi bahwa meskipun kata yang bersinonim memiliki arti yang sama di dalam kamus, tetapi sebenarnya terdapat perbedaan dalam penggunaannya.

Dari penjelasan dua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sinonim atau dalam bahasa Jepang disebut *dougigo* atau *ruigigo* adalah salah satu objek kajian semantik yang mempunyai makna yang sama tetapi terdapat perbedaan dalam penggunaannya.

## 2.5 Ragam Bahasa Tulis

Darmawanti (2009:5) menyatakan bahwa ragam bahasa dalam bahasa Indonesia berdasarkan media penyampaiannya terbagi menjadi dua, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Ragam bahasa tulisan adalah ragam bahasa yang mempunyai ciri-ciri diantaranya yaitu harus lebih berhati-hati atau cermat, komunikasi tidak terjadi secara langsung, dan kalimat yang kurang baik susunannya dapat menjadi penghambat dalam komunikasi secara langsung.

Kridalaksana (2001:185) menyatakan bahwa ragam bahasa tulis adalah ragam bahasa yang menggunakan media tulisan dan penyampaiannya secara visual.

Berdasarkan pendapat dari dua ahli yang sudah disebutkan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa tulis adalah ragam bahasa yang menggunakan media tulisan dan penyampaiannya secara visual. Lalu, mempunyai ciri-ciri, yaitu harus lebih berhati-hati atau cermat, komunikasi tidak terjadi secara langsung, dan kalimat yang kurang baik susunannya dapat menjadi penghambat dalam komunikasi secara langsung.

## 2.6 Adverbia

Sudjianto dan Dahidi (2014:165) mengemukakan bahwa adverbia adalah kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yougen* (verba, adejektiva-i, dan adjektiva-na). Kemudian, Matsuoka (2000) dalam Sudjianto dan Dahidi (2014:165) menyatakan bahwa adverbia adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbia lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi untuk menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara.

Adverbia dalam bahasa Jepang disebut *fukushi*. Sudjianto (2004:72) menyatakan bahwa *fukushi* adalah kata yang digunakan untuk menerangkan verba, adejektiva-i, adjektiva-na atau biasa disebut dengan *yougen*, tidak bisa menjadi subjek dan tidak mengenal konjugasi. Kemudian, Sudjianto (2004:74) membagi *fukushi* menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

### 1. Joutai no fukushi

Isami (1986) dalam Sudjianto (2004:74) menyatakan bahwa *joutai no fukushi* adalah *fukushi* yang sering digunakan untuk menjelaskan verba dan secara jelas menerangkan keadaan pekerjaan atau perbuatan. Contohnya adalah sebagai berikut:

14) スピードをぐんぐんます。

*Supiido o gungun masu.*  
Melaju dengan cepat.

Sudjianto, (2004:74)

15) 彼はときどき休む。

*Kare wa tokidoki yasumu.*  
Kadang-kadang dia (laki-laki) beristirahat.

Sudjianto, (2004:74)

Dalam kalimat (14) *fukushi gungun* menjelaskan keadaan perbuatan. Kemudian, dalam kalimat (15) *fukushi tokidoki* menjelaskan verba *yasumu*.

### 2. Teido no fukushi

Motojiri (1986) dalam Sudjianto (2004:79) menyatakan bahwa *teido no fukushi* adalah *fukushi* yang menerangkan *yougen* (verba, adjektiva-i, adjektiva-na) dan menyatakan standar (batas, tingkat, derajat) suatu keadaan. Motojiri menekankan bahwa kata yang diterangkan oleh *teido no fukushi* biasanya adjektiva-i dan adjektiva-na. Contohnya adalah sebagai berikut:

16) 今日は少し熱い。

*Kyou wa sukoshi atsui.*  
Hari ini sedikit panas.

Sudjianto, (2004:80)

17) この部屋はとても静かだ。

*Kono heya wa totemo shizuka da.*  
Ruangan itu sangat tenang.

Sudjianto, (2004:80)

18) あの子は英語がかなりできる。

*Ano ko wa eigo ga kanari dekiru.*  
Anak itu cukup bisa bahasa Inggris.

Sudjianto, (2004:80)

Dalam kalimat (16) *fukushi sukoshi* menjelaskan adjektiva-i *atsui*. Kemudian, dalam kalimat (17) *fukushi totemo* menjelaskan adjektiva-na *shizuka*. Dan dalam kalimat (18) *fukushi kanari* menjelaskan verba *dekiru*.

### 3. Chinjitsu no fukushi

Dari dua jenis fukushi yang sudah dijelaskan sebelumnya, dijelaskan bahwa dua *fukushi* tersebut berhubungan dengan *yougen* maupun hubungan kelas kata yang diterangkannya. Tetapi, *chinjitsu no fukushi* menjelaskan berdasarkan bentuk kalimatnya. Kemudian, Isami (1986) dalam Sudjianto (2004:82-86) membagi *chinjitsu no fukushi* menjadi sembilan jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. *Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan menyangkal atau negatif (*uchikeshi*)

必ずしもみんなは成功しない。  
*Kanarazushimo minna wa seikou shinai.*  
 Tidak semua orang berhasil.

Sudjianto, (2004:83)

- b. *Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan harapan atau perintah (*ganmou* atau *kibou*)

ぜひ僕に教えてください。  
*Zehi boku ni oshiete kudasai.*  
 Walau bagaimanapun tolong beritahu saya.

Sudjianto, (2004:83)

- c. *Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan larangan (*kinshi*)

これからは決して怠けるな。  
*Korekara wa kesshite namakeru na.*  
 Jangan pernah malas mulai sekarang.

Sudjianto, (2004:83)

- d. *Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan perkiraan atau sangkaan (*suiryou*)

彼はたぶん来ないでしょう。  
*Kare wa tabun konai deshou.*  
 Mungkin dia(laki-laki) tidak datang.

Sudjianto, (2004:84)

- e. *Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan perumpamaan (*tatoe*)

まるで夢のようだ。  
*Marude yume no youda.*  
 Seolah-olah seperti mimpi.

Sudjianto, (2004:84)

- f. *Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan perkiraan negative (*uchikeshi suiryou*)

まさか僕がしたとは思わない。

*Masaka boku ga shitato wa omonai.*  
 Saya tidak berpikir saya melakukannya.

Sudjianto, (2004:85)

- g. *Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan keputusan, kesimpulan, atau kepastian (*dantei*)

彼は必ず来る。  
*Kare wa kanarazu kuru.*  
 Dia pasti datang

Sudjianto, (2004:85)

- h. *Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan pertanyaan (*gimon*)

昨日はどうして学校を休みましたか？  
*Kinou wa doushite gakkou wo yasumimashita ka?*  
 Kenapa kemarin tidak masuk sekolah?

Sudjianto, (2004:85)

- i. *Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan pengandaian (*katei*)

もし雨が降ったらやめる。  
*Moshi ame ga futtara yameru.*  
 Jika hujan turun, berhenti.

Sudjianto, (2004:86)

Melalui observasi dari penulis yang sudah dijelaskan pada bab 1 sebelumnya, *fukushi ichiban* dan *mottomo* termasuk ke dalam jenis *teido no fukushi*. Kemudian, Kamiya (2002:173) menjelaskan bahwa *fukushi ichiban* dan *mottomo* masuk ke dalam jenis yang menjelaskan tingkatan atau derajat. Dalam bahasa Inggris *fukushi ichiban* dan *mottomo* memiliki arti *most* atau dengan menambahkan akhiran *-est*. Contohnya adalah sebagai berikut:

- 19) 景気回復のために最も大切なことは何ですか。

*Keiki kaifuku no tameni mottomo taisetsu na koto wa nan desuka.*  
 Apa yang paling penting untuk memulihkan ekonomi ?.

Kamiya, (2002:181)

- 20) その中で一番大きいのをもらった。

*Sono naka de ichiban ookii no o moratta.*  
 Saya dapat yang paling besar diantara mereka.

Kamiya, (2002:182)

Dalam kalimat (19) menjelaskan apa tingkatan yang paling penting dalam memulihkan ekonomi. Sedangkan kalimat (20) menjelaskan tingkatan yang paling besar di dapat.



Dari penjelasan para ahli yang sudah dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa adverbial atau dalam bahasa Jepang disebut *fukushi* adalah kata yang tidak mengalami perubahan bentuk yang berfungsi untuk menerangkan verba, adjektiva, dan adverbial lainnya, tidak bisa menjadi subjek dan tidak mengenal konjugasi. Selain itu, adverbial juga berfungsi untuk menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara.

Dan dalam penelitian ini, penulis memfokuskannya pada adverbial atau *fukushi ichiban* dan *mottomo* yang termasuk kedalam jenis *teido no fukushi* dengan menggunakan jenis kalimat *imitekinaiyou*, yaitu kalimat yang menyatakan aktifitas atau kejadian atau dalam bahasa Jepang *ugoki no bun* dan kalimat yang menyatakan keadaan atau dalam bahasa Jepang disebut 状態分 *joutaibun*.

